

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak semata-mata merupakan hasil imajinasi pengarang, tetapi merupakan bentuk representasi pemikiran yang mencerminkan berbagai konteks sosial yang telah atau sedang berlangsung. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan tanggapan, membentuk makna, dan merepresentasikan realitas sosial suatu kelompok masyarakat atau kekuasaan yang ada dalam karya sastra tersebut. Sehingga sastra dapat dipahami sebagai medium ideologis yang sarat akan nilai, emosi, serta kepentingan. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, tidak cukup hanya menganalisis teks secara literal, melainkan perlu memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang menyertainya. Hubungan antara teks dan konteks inilah yang menjadi ruang lahirnya wacana, yakni penggunaan bahasa dalam praktik sosial (Oktavia, 2024).

Wacana dalam karya sastra berperan penting dalam mengonstruksi serta mereproduksi kekuasaan. Hal ini terlihat dari bagaimana tema, tokoh, dan interaksi antar tokoh yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin kekuasaan, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur dominasi sosial yang terjadi. Dalam konteks Indonesia, tema-tema perjuangan, khususnya mengenai masa pemerintahan Orde Baru hingga sekarang, sering menjadi fokus dalam banyak karya sastra. Hal ini mencerminkan keinginan pengarang untuk menggambarkan secara jelas situasi sosial-politik pada masa tersebut, di mana terdapat ketimpangan sosial dan kebebasan bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat atau bertindak. Pemerintah yang otoriter cenderung mendominasi dan menggunakan kekuasaannya secara represif, yang tercermin dalam cara mereka memperlakukan masyarakat kelas bawah yang dianggap melanggar aturan.

Salah satu contoh nyata dari fungsi kritis sastra dapat dilihat dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1975. Mochtar Lubis menyampaikan pengalaman pribadinya kepada penikmat sastra karena praktik pemerintahan Orde Baru, sebuah era yang ditandai dengan kekuasaan otoriter dan dominasi wacana tunggal. Melalui alur cerita dan pembangunan karakter,

novel ini menampilkan kritik tajam terhadap praktik kekuasaan yang represif dan manipulatif. Secara khusus, karakter Wak Katok digambarkan sebagai tokoh yang merepresentasikan sosok pemimpin yang akhlaknya bobrok. Mulai dari bayangan kebohongan, korupsi hingga kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat. (Wicaksono, 2017).

Konflik yang terjadi dalam novel, khususnya antara Wak Katok dan para tokoh muda, dapat dimaknai sebagai simbol pertarungan antara generasi penguasa lama yang otoriter dengan generasi baru yang menuntut perubahan. Kekalahan Wak Katok dalam narasi cerita bukan hanya merupakan penyelesaian konflik fiktif, tetapi juga dapat dimaknai sebagai refleksi terhadap kehancuran rezim Orde Baru, khususnya rezim Soeharto, yang berakhir akibat desakan dari generasi reformis. Dalam perspektif ini, karya sastra memiliki daya kritis yang kuat terhadap kondisi sosial-politik kontemporer, sekaligus menyimpan pesan moral dan sejarah yang relevan hingga saat ini.

Oleh karena itu, *Harimau! Harimau!* bukan hanya merupakan karya sastra yang berbobot dari estetika, namun juga memiliki nilai politis dan ideologis yang tinggi. Novel ini memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika kekuasaan, hubungan sosial, dan perlawanan terhadap dominasi dalam masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian yang mengkaji kekuasaan dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis melalui tokoh, perwatakan, dan konflik menjadi sangat penting. Kekuasaan yang dibentuk oleh karakter dominan, seperti Wak Katok, Pak Haji Rakhmah, dan Buyung, menunjukkan bagaimana kekuasaan sosial beroperasi melalui struktur wacana dan dominasi ideologi dalam masyarakat, dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Analisis ini diperlukan untuk menggali lebih jauh bagaimana bahasa dan struktur wacana dalam novel ini merefleksikan kondisi sosial politik yang ada pada masa itu, serta dominasi kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan teori yang penting untuk memperkaya kerangka konseptualisasi dalam kajian ini. Peneliti juga mengumpulkan berbagai kajian relevan dari sejumlah jurnal sebagai referensi tambahan guna memperkuat dan memperdalam analisis yang akan dilakukan. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Sujito (2014) dengan judul *Perlawanan Simbolik Terhadap Orde Baru dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis (Kajian Hegemoni)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana novel *Harimau! Harimau!* merepresentasikan bentuk-bentuk penanaman ideologi Orde Baru, perlawanan rakyat terhadap rezim tersebut, dampak dominasi pemerintah terhadap kehidupan rakyat serta kesadaran ketidaktaatan hukum rakyat dalam konteks hegemoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggunakan simbolisme harimau sebagai metafora kekuasaan yang represif, serta menggambarkan tiga tipe tokoh yang mewakili posisi sosial-politik masyarakat pada masa Orde Baru: Pemimpin zalim (Wak Katok), pemimpin pasif (Pak Haji Rakhmad), dan pemuda idealis (Buyung). Penelitian ini mengungkapkan simbol perlawanan rakyat terhadap rezim otoriter melalui berbagai bentuk ketidaktaatan hukum dan kritik sosial (Sujito, 2014).

Penelitian kedua, dilakukan oleh Ghufroni (2022) dengan judul *Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, dan Nilai Pendidikan dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural novel, latar belakang sosial, budaya, agama, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam karya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Harimau! Harimau!* memuat tema tentang kejahatan yang pada akhirnya terbongkar, nilai kepercayaan pada Tuhan dan diri sendiri, serta menggambarkan latar sosial dan budaya masyarakat Sumatera yang kental. Selain itu, novel ini juga mengandung nilai toleransi dan persahabatan yang kuat, yang merefleksikan nilai pendidikan penting bagi pembaca (Ghufroni, 2020).

Penelitian ketiga, dilakukan oleh M. Syirojudin A'malina Wijaya (2018) dengan judul *Representasi Masyarakat Sumatera dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochat Lubis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana novel tersebut menggambarkan kehidupan Sumatera dari aspek budaya, sosial, dan tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Sumatera, seperti keahlian pengobatan tradisional, musik, adat istiadat, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Penelitian ini menegaskan keterkaitan erat antara konteks lokal dan struktur naratif dalam novel tersebut (Wijaya, 2018).

Penelitian keempat, dilakukan oleh Asep Jejen Jaelani (2012) dengan judul *Analisis karakter dan konflik pada tokoh utama dalam novel “surat kecil untuk tuhan” karya Agnes Davonar sebagai alternatif bahan pembelajaran di smp*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam novel, menganalisis karakter tokoh utama, mengkaji konflik yang dialami tokoh utama, serta mengevaluasi kelayakan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Keke, digambarkan sebagai gadis yang kuat, sabar, dan pantang menyerah dalam menghadapi penyakit kanker yang dideritanya. Konflik utama yang dialami Keke adalah konflik mendekat-menjauh, berupa pergolakan batin antara rasa putus asa dan harapan untuk sembuh. Penelitian juga menyimpulkan bahwa novel tersebut layak dijadikan bahan pembelajaran sastra karena mengandung nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan, ketakwaan, bahasa yang mudah dipahami, nilai didaktis, serta makna yang mudah ditafsirkan (Jaelani, 2012).

Penelitian kelima, dilakukan oleh Yuli Yuliantika (2024) dengan judul *Stereotype Perempuan Calon Legislatif dalam Wacana Media Massa Online Kompas.id Periode 28 November 2023-10 Februari 2024 (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stereotype perempuan calon anggota legislatif dalam pemberitaan media massa online [Kompas.id](https://www.kompas.id) dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dimensi teks, media menggunakan strategi narasi yang menggambarkan perempuan legislatif dengan stereotype diskriminasi berbasis gender, baik dari sisi administratif maupun beban domestik. Pada dimensi kognisi sosial, perempuan calon legislatif masih dipandang sebagai kelompok marginal setelah laki-laki sehingga memerlukan dorongan tambahan. Sedangkan dalam dimensi konteks sosial, perempuan sebagai kelompok marginal perlu dorongan untuk melakukan politik praktis, yang tercermin dari akses kekuasaan yang terbatas. Kesimpulan penelitian ini adalah stereotype perempuan calon legislatif masih kuat dan pandangan sosial terhadap mereka masih lemah dibanding laki-laki (Yuliantika, 2024).

Dari kelima penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian terhadap *Harimau! Harimau!* telah dilakukan dari berbagai perspektif, masih terdapat kekosongan kajian yang mendalam mengenai bagaimana bahasa dan struktur wacana merefleksikan kondisi sosial-politik dan dominasi kekuasaan. Oleh karena itu,

penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk sebagai kerangka analisis yang lebih komprehensif dan multidimensi untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini berjudul “***Kekuasaan dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis Tokoh Dan Perwatakan, Serta Konflik Pada (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)***”, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengkaji kekuasaan sosial yang tercermin dalam karya sastra, serta memperdalam pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dipertahankan dan dilawan melalui wacana. Fokus penelitian ini pada kekuasaan yang dilihat dari tokoh, perwatakan, dan konflik dalam novel tersebut melalui lensa AWK model Teun A. Van Dijk dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan struktur bahasa dalam teks, tetapi juga bagaimana pembaca memahami wacana berdasarkan pengalaman sosial-politik mereka (kognisi sosial), serta bagaimana konteks sosial-politik yang melingkupi novel membentuk makna dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana karya Mochtar Lubis merefleksikan kritik sosial dan politik yang masih relevan hingga saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis?
- 2) Bagaimana dimensi teks merepresentasikan kekuasaan melalui penggambaran tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis?
- 3) Bagaimana kognisi sosial merepresentasikan kekuasaan melalui penggambaran tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis?

- 4) Bagaimana konteks sosial merepresentasikan kekuasaan melalui penggambaran tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis
- 2) Untuk menganalisis dimensi teks yang digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan melalui penggambaran tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis
- 3) Untuk menganalisis dimensi kognisi sosial yang digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan melalui penggambaran tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis
- 4) Untuk menganalisis dimensi konteks sosial yang digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan melalui penggambaran tokoh dan perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis

1.4 Manfaat Penelitian

Segala yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, peneliti dan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian kekuasaan dalam bidang sastra, khususnya dalam analisis wacana kritis pada karya sastra Indonesia. Dengan menggunakan model analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam novel *Harimau! Harimau!* melalui tokoh-tokoh, perwatakan, dan konflik. Selain itu,

penelitian ini juga berupaya menunjukkan bagaimana ideologi dan struktural sosial yang dibangun oleh wacana mempengaruhi interaksi antar tokoh, dan menggali makna kekuasaan dalam konteks sosial-politik pada masa Orde Baru.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang Analisis Wacana Kritis sebagai metode untuk menyebarkan kekuasaan dalam sastra. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan lebih lanjut tentang kekuasaan sosial-politik yang terefleksi dalam narasi sastra dan bagaimana struktur ideologi dalam teks sastra mempengaruhi pembaca.
- b. Bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pembaca terhadap pesan tersembunyi dalam novel *Harimau! Harimau!* yang tidak hanya bercerita tentang konflik manusia dengan alam, tetapi juga kritik sosial dan politik terhadap kekuasaan dan ketidakadilan. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pembaca untuk lebih menghargai sastra Indonesia sebagai alat refleksi sosial yang memuat kritik terhadap struktur kekuasaan.
- c. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengajar dan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis, dan memberikan contoh penerapan metode analisis yang lebih dalam dan sistematis, yang bisa digunakan dalam penelitian sastra di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

1.5 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi dasar penelitian *“Kekuasaan dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis Tokoh dan Perwatakan, Serta Konflik Pada (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)”*. Titik tolak yang mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pesan tersembunyi dalam karya sastra. Setiap karya sastra, termasuk novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, berisi pesan ideologis yang mendalam yang ingin disampaikan oleh penulis. Novel ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dalam bentuk otokrasi dan politik diwakilkan dalam konflik yang terjadi antara tokoh serta cara tokoh-tokoh tersebut berinteraksi dengan kekuasaan yang ada. Penelitian ini berupaya mengungkapkan makna tersembunyi yang terkait dengan kekuasaan yang tersembunyi dibalik dialog, tindakan, dan konflik antar tokoh dalam novel tersebut.
2. Relevansi analisis wacana kritis. Dalam menganalisis novel *Harimau! Harimau!*, pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekuasaan, terutama dalam memahami bagaimana wacana mengonstruksi dan mempertahankan kekuasaan dalam konteks sosial dan politik. Penelitian ini akan menggali hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam novel, serta bagaimana hubungan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan yang dijelaskan dalam cerita.
3. Penghargaan terhadap karya sastra dan pengetahuan sosial, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra sebagai bentuk refleksi sosial, terutama dalam mengungkapkan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan kekuasaan. Novel *Harimau! Harimau!* adalah salah satu karya sastra yang memberikan kritik sosial-politik yang relevan dengan konteks Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Dengan pendekatan ini, penelitian akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara karya sastra dan konteks sosial yang melingkupinya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian “*Kekuasaan dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis Tokoh dan Perwatakan, Serta Konflik Pada (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)*” yaitu:

1. Kekuasaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu hubungan sosial yang tersebar dan masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat. Kekuasaan ini terbentuk melalui bahasa, norma yang ada dalam masyarakat, dan ideologi

yang mempengaruhi cara orang berpikir, berperilaku, dan bertindak. Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh satu orang atau kelompok saja, tetapi juga terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial, percakapan, dan konteks sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Analisis wacana kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan model Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang menilai kekuasaan dalam teks sastra dengan membagi analisisnya kedalam tiga dimensi yaitu:
 - Dimensi Teks, analisis linguistik terhadap struktur teks, yang meliputi penggunaan bahasa dan cara wacana menyampaikan pesan kekuasaan.
 - Dimensi Kognisi Sosial, terhadap analisis cara tokoh-tokoh dalam novel memahami, mengakui, dan menginternalisasi kekuasaan dalam pikiran dan tindakan mereka.
 - Dimensi Konteks Sosial, terhadap struktur sosial dan hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat lebih besar, serta bagaimana kekuasaan dipertahankan dan dihasilkan melalui ideologi sosial.
3. Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang merujuk pada individu yang berperan dalam narasi novel *Harimau! Harimau!*. Tokoh-tokoh ini dijelaskan berdasarkan peran sosial dan karakteristik mereka dalam konteks kekuasaan yang ada dalam cerita, serta bagaimana mereka terlibat dalam perjuangan kekuasaan melalui interaksi dengan tokoh lainnya.
4. Perwatakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang mengacu pada sifat, perilaku, dan perkembangan karakter yang ditampilkan oleh tokoh dalam novel *Harimau! Harimau!*. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perwatakan setiap tokoh dibangun melalui dialog, tindakan dan deskripsi, serta bagaimana perwatakan tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial budaya dalam konteks kekuasaan pada masa penulisan novel.
5. Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pertikaian atau ketegangan yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam novel, baik secara internal (dalam diri tokoh) maupun eksternal (antar tokoh atau dengan situasi sosial). Konflik ini diartikan untuk melihat bagaimana kekuasaan dan ideologi

berperan dalam melepaskan atau menyelesaikan ketegangan antar tokoh-tokoh dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis.

6. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis yang ditulis pada tahun 1975, menggambarkan kondisi sosial politik Indonesia pada masa itu, dengan fokus pada kekuasaan otoriter dan ketidakadilan sosial. Dalam penelitian ini, novel ini akan dijadikan objek analisis untuk mengkaji representasi kekuasaan melalui tokoh, perwatakan, dan konflik dalam konteks kritik sosial yang disampaikan oleh penulis.
7. Mochtar Lubis adalah seorang sastrawan, jurnalis, dan pengamat sosial politik Indonesia yang dikenal dengan karyanya yang kritis terhadap otoritarianisme, ketidakadilan, dan korupsi. Ia sering disebut sebagai peneliti beraliran realisme kritis, dimana ia menggambarkan kondisi sosial politik Indonesia melalui tokoh dan peristiwa dalam karya sastra. Novel *Harimau! Harimau!* merupakan salah satu karya pentingnya yang mencerminkan kritik terhadap kepemimpinan otoriter dan struktur sosial Indonesia pascakolonial.